

KABA: CERITA KLASIK YANG MENGANDUNG KEKELIRUAN DENGAN TOLOK UKUR ABS-SBK

Musril Zahari

STIE Inonesia Jakarta

Email: zmusril@gmail.com

Abstract

This study discusses kaba, the oral classic story in Minangkabau society that has been written as the book. The kaba is usually told by the story tellers accompanied by his music instruments. Many kabas exist in the Minangkabau community, but in this study I only discuss two kabas (1) Magek Manandin (2) Anggun Nan Tongga. Based on both kabas, I found that the gambling forbidden by Islam as if allowable. Within Anggun Nan Tongga, there are many discourses which are syirik (do worship other than Allah) that is slammed by Islam. These discourses should have not existed because they oppose to the philosophy of life in Minangkabau: custom/tradition founded upon Islamic law, Islamic law is founded upon the Qur'an, Islamic law dictates customs/traditions. This philosophy as the agreement among Minangkabau people is forbidden to change forever. Unfortunately, in these two kabas, the discourses about the gambling and kesyirikan are regarded as if the truth even though so many verses in the Alquran explain about these deviations.

Keywords: kaba, classic story, Minangkabau, and Syirik

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan tentang kaba, cerita turun temurun suku Minangkabau dituliskan ke dalam sebuah buku. Kaba biasanya diceritakan oleh seseorang dengan iringan musik. Banyak Kabas terdapat dalam suku Minangkabau. Tapi dalam penelitian ini hanya mendiskusikan dua Abas (1) Magek Manandin, (2) Anggun Nan Tongga. Berasal dari kedua kaba tersebut, saya menemukan larangan judi oleh Islam yang seolah-olah diizinkan. Dalam Anggun Nan Tongga, terdapat banyak ceramah yang mana sirik (menyembah sesuatu selain Allah) adalah menghancurkan islam. Ceramah ini tidak seharusnya ada karena mereka menentang filosofi kehidupan suku Minangkabau: baju/ tradisi yang ditemukan berdasarkan hukum islam, hukum islam ditemukan berdasarkan AlQur'an. Hukum islam diktat tradisi. Filosofi ini sebagai persetujuan orang-orang Minangkabau yang melarang perubahan selamanya. Sayangnya, dalam dua Kaba ini, ceramah tentang perjudian dan kesyirikan dianggap seolah-olah suatu kebenaran. Walaupun, banyak versi Alqur'an yang menjambarkan tentang penyimpangan ini.

Kata Kunci: kaba, adat, Minangkabau, dan syirik

1. PENDAHULUAN

Menikmati kaba, cerita, dan apapun namanya sepanjang sesuai dengan selera sungguh sangat mengasyikkan serta membuat pembaca terbuai sehingga mereka rela menghabiskan waktu berlama-lama untuk membaca cerita tersebut. Orang yang berbeda asal usulnya biasanya mempunyai selera yang berbeda pula dalam menikmati sebuah buku cerita. Begitu juga, perbedaan umur dapat pula mempengaruhi prioritas orang dalam memilih dan memilah bahan bacaannya. Kondisi seperti ini tidak hanya

berlaku ketika membaca cerita klasik/kaba. Kita, umpamanya, tidak perlu heran apabila memperhatikan seseorang yang sedang membaca buku cerita silat Cina yang ditulis Asmaraman Kho Ping Hoo, tidak putus-putus dan tidak bosan-bosannya memelototi buku tersebut dari pagi hingga sore dengan berpuluh-puluh jilid dalam satu judul.

Dalam memilih bahan bacaan diperlukan (cerita) kehati-hatian dan skemata yang memadai sehingga kebutuhan dapat terpenuhi karena pilihan yang dilakukan sesuai dengan kondisi. Betul, kaba seringkali

membuai dan menyenangkan pembacanya, tetapi kehati-hatian itu sangat diperlukan karena ternyata tidak semua muatan kaba menggunakan filter yang telah disepakati oleh masyarakat di mana kaba itu tercipta. Kaba yang berterima seharusnya berpedoman pada landasan hidup/ filosofi masyarakatnya sebagai tolok ukur yang sudah disepakati bersama. Hal ini harus dikatakan demikian karena tidak jarang orang mengukur/menilai kehidupan suatu masyarakat dari karya anggotanya. Sastra lisan atau kaba yang telah dibukukan pada zaman sekarang di Ranah Minang, umpamanya, dapat saja dikatakan sebagai gambaran tentang masyarakat Minangkabau pada masanya walaupun penggambaran itu tidaklah utuh.

Sebetulnya, muatan kaba seharusnya dimaksudkan memberi pembelajaran kepada pembacanya. Namun, kenyataan yang ada masih ada muatan kaba itu yang harus dianggap sebagai sesuatu tidak ada atau hanya suatu khayalan belaka karena dapat menyesatkan masyarakat pembacanya apabila pembaca tidak memiliki wawasan dan pemahaman yang memadai pada keyakinan yang dianutnya (agama Islam). Hal itu adalah realitas yang harus disadari karena banyak juga muatan kaba itu yang tidak bersesuaian dengan syarak (Alquran dan Hadits). Apabila pembaca menganggap bahwa kekeliruan yang disampaikan dalam cerita itu sebagai suatu kebenaran atau ajaran di Minangkabau akan membawa dampak yang sangat tidak diharapkan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa banyak isi kaba itu bertentangan dengan filosofi *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (ABS-SBK)*, *syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Filosofi ini oleh Gebu Minang (2011:65) disebut dengan jati diri dan identitas kultural Minangkabau.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, tulisan ini berusaha mengemukakan sejumlah ungkapan, perilaku, dan praktik yang ditemui dalam kaba atau cerita klasik Minangkabau yang berpotensi menyesatkan manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai umat Islam. Memang, banyak kaba

yang sudah dibukukan, tetapi dalam tulisan ini hanya akan ditelaah dua buku saja yaitu (1) *Magek Manandin*, yang terdiri dari 109 halaman dan ditulis oleh Sutan Pangaduan serta dialih bahasakan dari tulisan Arab Melayu oleh H. Adniel Moeis St. Rajo Bandaro (2) *Anggun Nan Tongga*, yang terdiri dari 182 halaman dan dikarang oleh Amba Mahkota.

A. Kaba dan Carito Kaba

Di Minangkabau, sastra lisan yang disebut kaba pada zaman sekarang telah ditulis dalam bentuk buku. Kaba merupakan karya anak manusia yang memberikan gambaran kepada kita tentang masyarakat pada masanya walaupun penggambaran tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataannya. Meskipun Nan Putiah (2007:86) mengemukakan bahwa kesusasteraan di Minangkabau bertitik tolak pada kehalusan budi, tenggang rasa, dan saling hormat menghormati, tetapi kaba sebagai karya sastra yang memperlihatkan sifat-sifat kemanusiannya tetap memiliki sisi baik/positif dan sisi buruk/negatif, tetapi pengarang berusaha untuk memperlihatkan muatan sikap terpuji, kehalusan budi, dan penghormatan kepada martabat kemanusiaan serta selalu memenangkan kebaikan dalam setiap konflik yang ada. Kekhasan seperti ini ada dan dijaga dalam kedua kaba yang dibahas dalam tulisan ini.

Sebuah karya sastra yang berbentuk kaba dapat berupa riwayat rekaan atau cerita, baik berdasarkan fakta maupun bukan, biasanya disampaikan, ditulis, dan disebarkan kepada khalayak dengan maksud antara lain agar dapat memberi pembelajaran. Dengan demikian, kaba seharusnya berisikan wawasan kebaikan untuk kehidupan dengan harapan agar pembacanya tidak terlanjur melakukan pekerjaan yang salah atau tidak sesuai dengan norma-norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga, seorang pengarang harus berhati-hati dalam menyampaikan imajinasi atau rangkaian peristiwa yang dibentuk menjadi sebuah kaba. Ketidakhati-hatian tidak jarang

menimbulkan sanggahan karena tanpa disadari dapat menyimpang dari norm-norma yang lazim. Oleh karena itu, diperlukan *raso dan pareso* (rasa dan periksa) dalam setiap penulisan kaba atau peristiwa yang diubah menjadi kaba.

Ketidaktercermatan pengarang sebuah kaba karena kurangnya *raso dan pareso* (rasa dan periksa) ini juga dapat berdampak jelek pada pembacanya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa pengarang tidak menyadari apa yang ditulisnya. Hal ini tidak mengherankan sebab Bahar (2011:164) menulis bahwa sebagian orang Minangkabau ada yang menganggap bahwa kepercayaan terhadap Islam merupakan bagian dari suatu sistem kepercayaan sehingga Islam dengan segala ajarannya adalah subsistem dari suatu sistem kepercayaan. Mereka masih percaya kepada dunia gaib, roh, kekuatan sakti/gaib, kepercayaan mengenai penyakit dan kematian. Apa yang disampaikan Bahar ini mungkin ada dan masih dipraktikkan, tetapi hal itu adalah penyimpangan dari filosofi kehidupan orang Minangkabau.

Kaba dalam bahasa Minangkabau memiliki padanan *kabar* dalam bahasa Indonesia dan *akhbar* dalam bahasa Arab. Kata lain untuk *kaba* dalam bahasa Minangkabau adalah *carito*=cerita. Namun, *kabar* itu dapat mengandung kebenaran dan tidak tertutup kemungkinan mengandung kebohongan. Oleh karena itu, pada saat memulai sebuah cerita tukang rebab (pemain rebab) yaitu orang yang bercerita dengan diiringi oleh rebab biasanya menyampaikan ungkapan, “*Dari langit tabarito, tibo di bumi jadi kaba, dikembang saleba alam, dibalun sagadang kuku, kaba urang aden kabakan, kok salah aden indak namuah mananggung dosonyo*” (Dari langit terberita, tiba di bumi jadi kabar, dikembang akan seluas alam, disingkat akan sebesar kuku, cerita orang yang saya ceritakan, kalau salah saya tidak bersedia menanggung dosanya).

Selain itu, Junus (1984:17) mengemukakan bahwa kata *kaba* sama dengan *kabar* yang berarti berita, tetapi kaba

di sini merujuk kepada sejenis sastra tradisional lisan Minangkabau yang diceritakan oleh *tukang kaba* atau *sijobang*. Penyampaian kaba ini diiringi oleh saluang, rebab, atau alat musik lainnya. Kaba itu dipentaskan dengan seni pertunjukkan yang disebut dengan *randai* yang zaman dulu para pemainnya hanya terdiri dari laki-laki. Jadi, kaba menurut Junus adalah cerita lisan yang disampaikan dalam bentuk pertunjukan kesenian. Namun, sekarang kaba itu telah ditulis dalam bentuk buku antara lain dua buku yang akan dibicarakan dalam tulisan ini.

Kaba menurut Navis (1984:243), merupakan cerita dan produk khas dari Minangkabau. Dalam bahasa Sanskerta kaba berarti senda gurau dan dalam kehidupan orang Minangkabau sering kata *kaba* didahului oleh kata *carito* sehingga menjadi *carito kaba* dan dalam bahasa Indonesia adalah kabar berita. Istilah kaba *carito* akan memiliki makna cerita pelipur lara atau cerita senda gurau. Namun, dalam perkembangannya kaba seolah-olah sesuatu yang memang benar-benar terjadi yang semula berkembang dan diwariskan dari mulut ke mulut saja dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setelah percetakan huruf Arab masuk ke Indonesia, kaba itu sebagian dibukukan sehingga dapat dibaca oleh orang banyak. Sekarang, kaba dicetak dalam abjad latin karena abjad tersebut telah dipakai secara nasional.

Mungkin muncul pertanyaan pada diri kita, apakah kaba itu dapat berbeda dari satu cetakan ke cetakan berikut? Jelas, tidak tertutup kemungkinan tersebut sebab kaba itu adalah warisan orang-orang terdahulu dalam bentuk lisan, sekarang diceritakan kembali oleh orang-orang yang berbeda dalam bentuk tulisan. Latar belakang pendidikan dan asal usul keluarga penulis yang menuangkannya dalam bentuk tulisan itu mungkin akan dapat mempengaruhi bahasa dan alur cerita kaba tersebut.

Berkaitan dengan kaba ini Esten (1993: 32-35) menguraikan bahwa kaba sebagai sastra tradisional Minangkabau

didengarkan dengan diiringi dengan alat musik rebab, adok, saluang, atau kecapi. Kaba yang diiringi alat musik gesek dibawakan oleh satu orang, tetapi kaba yang diikuti dengan alat tiup dibawakan oleh tukang kaba dan peniup alat musik. Pertunjukan kaba biasanya berlangsung semalam suntuk. Ada dua faktor yang dapat menentukan kehadiran khalayak pada pertunjukan kaba: pertama, cara penyajian (presentasi) tukang kaba yang dilihat dari kemerduan suara, penguasaan lagu tradisional yang disesuaikan dengan jalannya cerita, kemampuan memberi komentar, dan keahlian dalam menyelipkan selingan untuk menghidupkan suasana/humor.

Kedua, faktor kaba yaitu sejauhmana kaba yang dibawakan dikuasai oleh tukang kaba itu sendiri sebab kaba yang dimainkan biasa sudah diketahui dengan baik oleh orang yang hadir dalam pertunjukan itu. Namun, faktor yang dominan dalam pertunjukan kaba adalah kemampuan tukang kaba itu sendiri.

Pada masa anak muda laki-laki Minangkabau tidur di surau, kaba merupakan cerita pengantar tidur yang dituturkan oleh generasi lebih tua yang disampaikan seperti menyampaikan sebuah hikayat dan sering diikuti nasehat-nasehat tentang kehidupan. Tentu saja, cerita yang disampaikan secara lisan ini belum tentu akan sama antara seorang tukang cerita dengan tukang cerita lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh cerita yang diterima dari generasi sebelumnya ada bagian-bagian yang terlupa atau juga karena dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan jarak yang berjauhan. Pada tahun 50-an di kota-kota di Sumatra Barat masih banyak ditemui tukang kaba/cerita yang dengan lihai mendemonstrasikan kepintarannya dalam *bakaba* (St. Bandaro Putih, 2011:20 – 21).

Apakah kaba itu berbeda dari legenda? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cetakan ketiga, legenda dikatakan sebagai cerita rakyat pada zaman dulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Melihat pada makna yang diberikan oleh KBBI ini mungkin kita dapat

mengatakan bahwa sebagian dari kaba itu adalah legenda dan sebagian lagi hanya karya rekaan yang dihubung-hubungkan dengan sejarah untuk mengagung-agungkan asal-usul keturunan kelompok orang-orang tertentu yang sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya. Mungkin saja rekaan itu tentang seseorang, kelompok orang atau sesuatu dari daerah tertentu dengan sanjungan yang disampaikan dalam cerita itu kadang-kadang berlebih-lebihan.

Apabila dicermati dengan baik, kita dapat mengatakan bahwa isi kaba yang dipaparkan bertujuan mengajak pembaca untuk menyetujui apa yang disampaikan oleh penulis atau menolaknya. Dengan tujuan demikian, penulis berusaha memaparkan tulisannya dengan berbagai dalil penguat sehingga orang dapat diyakinkannya walaupun kadang-kadang esensi yang disampaikan itu bertolak belakang dengan norma adat dan agama yang dianut oleh masyarakat di mana kaba itu digambarkan terjadi. Ali (1994:18) ketika membicarakan peristiwa-peristiwa adat dalam karya sastra karangan Marah Rusli yang berjudul *Siti Nurbaya*, mengemukakan bahwa ada dua maksud penyuguhan peristiwa adat dalam suatu karya sastra yaitu “*menyetujui atau menganjurkan supaya menyetujui apa-apa yang dituntut oleh adat itu atau sebaliknya*”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mengemukakan sejumlah ungkapan, perilaku, dan praktik yang ditemui dalam kaba atau cerita klasik Minangkabau yang berpotensi menyesatkan manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai umat Islam. Penelitian ini mendiskusikan tentang kaba, cerita turun temurun suku Minangkabau dituliskan ke dalam sebuah buku. Kaba biasanya diceritakan oleh seseorang dengan iringan musik. Banyak Kabas terdapat dalam suku Minangkabau. Tapi dalam penelitian ini hanya mendiskusikan dua Abas (1) Magek Manandin, (2) Anggun Nan Tongga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Beberapa Kekeliruan

Seperti yang telah dikemukakan di atas, banyak buku cerita atau kaba yang beredar di pasaran. Namun, cerita klasik/kaba yang ditelaah dalam tulisan ini hanya dua buku saja yaitu (1) *Magek Manandin*, yang terdiri dari 109 halaman dan ditulis oleh Sutan Pangaduan serta dialih bahasakan dari tulisan Arab Melayu oleh H. Adniel Moeis St. Rajo Bandaro, (2) *Anggun Nan Tongga*, yang terdiri dari 182 halaman dan dikarang oleh Amba Mahkota. Kedua cerita ini disebut dengan kaba atau cerita klasik Minangkabau. Belum ada bukti yang memperlihatkan bahwa kedua kaba ini ditulis berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi di Minangkabau. Sebetulnya banyak kejanggalan yang diungkapkan dalam kedua kaba tersebut, tetapi dalam kajian ini hanya akan dibahas beberapa ungkapan negatif yang menyalahi aturan *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Di samping itu, dibahas juga ungkapan-ungkapan positif yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca kedua kaba tersebut.

Sebagai informasi awal tentang kedua kaba ini, penerbit menulis kata pengantar yang sama, terdiri dari lima kalimat dalam tiga paragraf, sebagai berikut:

Kaba klasik Minangkabau merupakan suatu karya sastra yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Minangkabau, umumnya berisikan kritikan sosial terhadap realitas yang ada di sekitar pengarang.

Awalnya kaba ini disampaikan dalam bentuk lisan oleh seorang 'tukang kaba' kepada pendengarnya, di mana proses penyampaiannya adalah dengan cara berdendang, diiringi dengan bunyi-bunyian khas Minang seperti rabab dan saluang.

Buku yang sedang Anda baca adalah salah satu kaba yang sangat terkenal. Banyak hikmah

yang dapat diambil dari kaba ini, yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Semoga bermanfaat.

B. Magek Manandin

Informasi awal di atas memperlihatkan bahwa ada satu hal yang sangat penting dipahami yaitu kaba semula disampaikan secara lisan oleh seorang 'tukang kaba'. Hal ini mempunyai makna bahwa kaba yang ditulis dengan judul yang dibicarakan ini tidak dapat dijamin bahwa isinya sama dengan judul yang sama pada masa-masa yang lalu. Saya, umpamanya, tidak menemukan pantun dalam kaba *Magek Manandin* seperti yang dikutip oleh Djamaris (1994:282) yang berbunyi:

*Kuda melompat batu belah
dekat lurah pendakian
Usah diduakan kehendak Allah
nasib telah sudah ditentukan*

*Si Naro Sutan Saidi
anak orang darat Banuhampu
berumah di Ujung Tanjung
Tidak guna disesali lagi
suratan sudah dahulunya
sejak di rahim ibu kandung*

Kaba ini sebetulnya bercerita tentang seorang pemuda ganteng yang bernama Magek Manandin anak dari Datuk Bandaharo dan Puti Linduang Bulan dan punya mamak Rajo kuaso. Sementara itu, Rajo Kuaso punya anak perempuan bernama Subang Bagelang yang ditunangkan dengan Magek Manandin sejak lahir. Kaba ini menggambarkan bahwa Magek Manandin pergi ke gelanggang dan di sana dia kalah berjudi sehingga habis semua uang yang dimilikinya. Setelah itu, dia dituduh pula melakukan kejahatan dengan memaling sapi. Hal ini sampai kepada mamaknya Rajo Kuaso yang akhirnya membuangnya ke jurang yang dalam. Setelah beberapa tahun di dalam jurang, dia berhasil keluar dari jurang atas bantuan seekor burung. Kaba ini

juga dibumbui kisah kasih dan kesetiaan antara Magek manandin dengan Subang Bagelang. Bumbu cerita ini juga mengisahkan usaha Rajo duo Baleh yang gagal merebut Subang Bagelang untuk dijadikan sebagai istri mudanya karena Subang bagelang dengan berbagai cara memperlambat proses untuk menuju kepada pernikahan. Setelah Magek Manandin berhasil keluar dari jurang, dia bersepakat dengan Subang Bagelang untuk tetap melanjutkan kisah kasih mereka. Magek Manandin bertekad untuk menghadapi Rajo Duo Baleh dengan cara menyabung ayam di gelanggang yang berakhir dengan perkelahian yang dimenangkan oleh Magek Manandin.

Dalam berbagai kesempatan digambarkan bahwa Magek Manandin bersikap, berperilaku, dan berbuat secara benar sedangkan lawannya, Rajo Duo Baleh, digambarkan sebagai orang yang tamak dan melanggar norma-norma yang berlaku. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa bahwa kaba ini ingin memberi pembelajaran kepada pembacanya bahwa yang benar itu pasti menang dan yang salah pasti hancur, tetapi dalam beberapa pengungkapan ada kalimat-kalimat yang mengandung makna yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di Minangkabau.

Kajian mengenai Kaba Magek Manandin ini hanya menyoroti beberapa kekeliruan yang dianggap sangat prinsip/mendasar dengan tolok ukur filosofi kehidupan orang Minangkabau. Kaba yang ditelaah telah berbentuk buku yang dicetak dalam huruf latin. Jalan cerita kaba yang telah dibukukan ini agak berbeda daripada kaba ini disuguhkan secara lisan pada anak lelaki sehabis mengaji pada malam hari di surau. Berikut ini dikutip beberapa kekeliruan tersebut dan dicoba untuk menunjukkan di mana kekeliruannya.

Menjawab Datuak Bandaharo, duo jo Puti Linduang Bulan, "Ambo lapeh jo hati suci, jikok sampai Anak ka balai, usah lamo anak bajalan, sebagai pulo Anak kanduang, jikok anak bamain judi,

Anak manya-mbuang jo badadu, usah hati dipa-turuikkan, habih pitih baranti main, ... (hal. 24)

(Menjawab Datuk Bandaharo dan Puti Linduang Bulan, Kami lepas dengan hati suci, jika anak sudah sampai di gelanggang, jangan terlalu lama di sana, dan begitu juga kalau anak bermain judi baik menyabung ayam atau berjudi dengan dadu, jangan terlalu diperturutkan, habis uang berhenti segera . . .)

Ungkapan di atas memperlihatkan bahwa Datuak Bandaharo dan Puti Linduang Bulan melepas anaknya Magek Manandin dengan senang hati untuk pergi ke gelanggang ramai dengan mengizinkannya untuk berjudi, bertaruh dengan mengadu ayam, dan berjudi dengan menggunakan dadu. Jadi, persoalan pokok di sini adalah ungkapan-ungkapan yang dicetak tebal di atas. Hal ini mempunyai arti bahwa Datuak Bandaharo dan Puti Linduang Bulan menghalalkan pekerjaan judi yang diharamkan oleh Allah SWT. Pembaca yang tidak berpengalaman dapat saja menyimpulkan bahwa berjudi itu halal dan boleh saja dilakukan sebab pimpinan kaum dan istrinya, bangsawan terhormat yang sangat mengerti rujukan/falsafah kehidupan orang Minangkabau *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*, membolehkan anaknya melakukan pekerjaan tersebut.

Ungkapan-ungkapan yang dicetak tebal di atas, pertama bertentangan dengan surat surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman peliharalah diri-mu dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*". Ayat ini dengan jelas sekali dinyatakan bahwa laki-laki muslim harus memelihara dirinya dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Itu berarti bahwa orang tua, berkaitan dengan kutipan di atas, seharusnya menyatakan dengan tegas bahwa anaknya Magek Manandin tidak boleh berjudi karena dilarang oleh Islam bukan

melepas dengan kerelaan dan dibekali dengan modal untuk berjudi. Berjudi dengan tegas dinyatakan dalam hal Alquran sebagai perbuatan haram dan najis. Perhatikan Al Quran surat Al Baqarah ayat 219, “*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “ Pada kedua-nya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya . . .”*. Begitu juga perhatikan Al Quran surat Al Maidah ayat 90, “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”*”

Dua ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa judi adalah pekerjaan yang mengakibatkan dosa besar, perbuatan keji, dan pekerjaan setan serta menghalangi manusia untuk memperoleh keberuntungan. Dalam konteks keminangan, semua perbuatan dan tingkah laku serta ucapan seharusnya disesuaikan, diselaraskan, disenyawakan, disatukan, dan didasarkan pada ajaran Islam (syarak). Dengan demikian, segala sesuatu yang tidak sesuai atau menyimpang dari ajaran Islam seharusnya tidak dipakai di Minang-kabau. Semua yang berkaitan dengan adat dan budaya Minangkabau haruslah islami sebab filosofi kehidupan masyarakatnya harus menolak segala bentuk yang bertentangan atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kekeliruan berikutnya dapat terlihat pada teks berikut:

*Manjawab Rajo Duo Baleh, “Manolah Sutan nan baru datang, kok diambiak banalah ayam, tapi manang nyatolah manang, ayam ambo nyatolah mati, tapi manang tidak manarimo, kalah pantang ambo mambayia. Tidakkoh didanga beri-tonyo, kan ambo Rajo Duo Baleh, **mambunuah tidak***

mambangun, bautang pantang mambayia.”(hal. 92)

(Rajo Duo Baleh menjawab, Wahai Sutan (Magek Manandin) yang baru datang, kalau diambil betul ayam itu yang jelas Sutan sudah menang, ayam saya sudah mati, tetapi yang menang tidak menerima taruhan, saya kalah pantang membayar. Belum pernah Sutan mendengar berita bahwa saya adalah Rajo Duo Baleh, membunuh tidak kena hukum, berhutang pantang membayar).

Ungkapan di atas, sepertinya sesuatu yang benar sebab tindakan dari Rajo Duo Baleh dibenarkan oleh rakyatnya yang tentu saja terdiri ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai yang biasa disebut dengan tungku tiga sejarangan. Kaba ini menggambarkan perke-lahian antara Magek Manandin dengan Rajo Duo Baleh dan dalam perkelahian itu Magek Manandin berhasil membunuh Rajo Duo Baleh. Kejahilan dan penyimpangan yang dilakukan oleh Rajo Duo Baleh seolah-olah dibenarkan oleh rakyatnya sehingga mereka mengeroyok Magek Manandin yang seorang diri. Ungkapan yang disampaikan Rajo Duo Baleh tidak pernah dibantah atau diluruskan para penasehat, pembantu, dan pimpinan kaum lainnya. Alih-alih menyalahkan yang salah para penasehat, pembantu, dan pimpinan kaum, malah melakukan pengeroyokkan terhadap Magek Manandin.

Apa yang diungkapkan oleh Rajo Duo Baleh “*mambunuah tidak mambangun, bau-tang pantang mambayia*”, kemudian dibenarkan oleh para pengikutnya adalah pameo preman/parewa yang sama kedudukannya dengan *titian biaso lapuak*, dan *janji biaso mangkie* (titian adalah biasa menjadi lapuk, janji sudah menjadi kebiasaan tidak ditepati). Sekali lagi, ini hanyalah pameo di pasar atau di gelanggang yang biasa digunakan oleh preman atau orang yang tidak bertanggung jawab. Jadi,

apa yang disampaikan oleh Rajo duo Baleh adalah pameo yang tidak mengandung kebenaran sama sekali. Aturan di Minangkabau tidak membolehkan seseorang mangkir janji karena hal itu bertentangan dengan aturan agama sebagaimana yang tercantum dalam Alquran surat Al Maaidah ayat 1 ”*Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akadmu (janji-janjimu)...*” Mangkir janji jelas-jelas merugikan orang lain, setiap perbuatan/aktivitas yang merugikan orang lain merupakan tindakan di luar kepatutan dan adalah suatu penyimpangan dari ajaran Islam dan tidak dibenarkan berlaku di Minangkabau.

Seperti yang disampaikan pada awal tulisan ini bahwa kaba dimaksudkan agar memberi pembelajaran kepada khalayak. Dalam kaitan itu kaba Magek Manandin juga berisi hal yang positif yang dapat menjadi pembelajaran. Perhatikan contoh pada kutipan berikut:

... kok nyampang si Buyuang Magek Manandin, kawin jo Puti Subang Bagelang, elok-elok anak di parangai, bapikia anak dahulu, apo karajo nan ka dibuek, jan manyasa kamudian, sasa kudian tidak baguno. Kok nyampang Anak alah kawin, jadi urang sumando di rumah urang, jan disang-ko murah sajo, sangaik sarik tu Anak kanduang, kok tumbuah malang jo mujua, baik bamuah jo mamak rumah, sarato mintuo kaduonyo, usah dlangkahi tu Nak kanduang, sabab di dunia nanko, elok buruak indak bacarai. Kok nyampang tumbuah bantah jo kalahi, dangan anak san-diri, jan anak bahati gadang sajo, samantang anak geneng dalam kam-puang, samantang Anak urang jem-putan, usah Anak manggadang sajo, buruak akhia kelaknyo tu Nak kanduang. (hal. 100 – 101).

‘... andai ananda jadi kawin dengan Puti Subang Bagelang, Ananda Magek Manandin harus berperilaku baik, berpikir lebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu supaya jangan

ada penyesalan di belakang hari dan sesal itu tidak ada gunanya. Menjadi menantu itu bukan hal yang mudah karena itu ajaklah bermusyawarah mamak istri ananda beserta kedua mertua baik dalam hal-hal sulit maupun kerja baik. Jangan diabaikan mereka sebab di dunia ini, baik dan buruk selalu ada. Kalau timbul perselisihan dalam keluarga Ananda jangan bertindak sesuka hati sendiri, jangan mentang-mentang hebat dan gagah dan diidamkan orang banyak, bertindak merasa hebat sendiri sebab hal itu akan berakhir dengan penyesalan’

Sewaktu Magek Manandin dituduh mencuri sapi, kemudian diketahui oleh mamaknya Rajo Kuaso, ayah tunangannya yang bernama Puti Subang Bagelang. Mamaknya membuat kesimpulan bahwa kemenakannya telah mempermalu diri sang mamak. Hal ini menimbulkan kemarahan luar biasa dari Rajo Kuaso sehingga dia menyiksanya. Magek Manandin dengan sabar menerima saja siksaan itu serta menyerahkan nasib pada Allah SWT karena apapun yang dikatakannya tidak akan pernah didengar oleh mamaknya. Allah Yang Mahakuasa akan menerima doa hamba-Nya yang teraniaya, mungkin begitu yang ada dipikiran Magek Manandin. Karena berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dia mampu dan sabar untuk menerima semua penyiksaan, yang puncaknya dia dibuang ke jurang yang dalam. Pelajaran positif yang dapat diambil di sini adalah bahwa berserah diri kepada Allah yang Maha Kuat dan bersabar dalam menerima cobaan akan berakhir dengan kebaikan bagi diri sendiri.

C. Anggun Nan Tongga

Kaba *Anggun Nan Tongga* mengambil lokasi di Kampung Dalam Pariaman, yang bercerita tentang kesatrian seorang anak manusia yang bernama Anggun Nan Tongga Magek Jabang dengan gelar Magek Durrahman. Dia berasal dari keluarga bangsawan yang dilahirkan oleh

seorang ibu yang bernama Ganto Pamai dan ayah Tuanku Haji Mudo yang bertapa di gunung Ledang. Ganto Pamai meninggal beberapa saat setelah melahirkan Anggun Nan Tongga Magek Jabang. Lantas, dia diasuh dan disayangi bagaikan anak sendiri oleh adik ibunya yang bernama Suto Suri.

Setelah dewasa, dia menjadi seorang pemimpin yang berani, arif, dan bijaksana serta mahir dalam bela diri dan berbagai permainan sehingga setiap permainan yang diikutinya selalu dimenangkannya. Pertunangannya dengan Puti Nan Gondorih anak pamannya berlangsung sejak Puti Nan Gondorih terlahir ke dunia dan kisah pertunangannya ini dibumbui dengan berbagai peristiwa yang cukup menghanyutkan. Dalam kaba ini, diceritakan Anggun Nan Tongga Magek Jabang harus pergi belayar untuk membebaskan pamannya, ayah dari Puti Nan Gondorih yang ditawan pada sebuah pulau yang akhirnya dapat dibebaskannya. Di samping itu, dia juga mencari dua orang paman lainnya, yang satu telah menjadi seorang raja yang adil dan bijaksana serta seorang lagi menjadi seorang raja yang sekaligus ulama besar di negeri rantau. Dalam pelayaran ini, dia menikahi seorang gadis cantik jelita anak pamannya, Puti Andami Sutan, karena terpaksa untuk memenuhi janji dengan tunangannya Puti Nan Gondorih guna mendapatkan beberapa hal yang hanya dimiliki oleh anak pamannya itu.

Singkat cerita, setelah berhasil menyelesaikan segala sesuatu, baik memenuhi janjinya kepada Puti Nan Gondorih maupun membebaskan pamannya, Anggun Nan Tongga Magek Jabang berbalik ke kampung-nya. Namun, alih-alih Puti Nan Gondorih menyambut kedatangannya, sang tunangan malah pergi ke Gunung Ledang karena menurutnya Anggun Nan Tongga Magek Jabang telah melanggar janji sebab burung nuri (beo) milik Puti Andami Sutan telah memberitahu Puti Nan Gondorih tentang perkawinannya. Untuk itu, Anggun Nan Tongga Magek Jabang harus menjemput tunangannya ini ke

puncak gunung itu dan dalam perjalanan pulang terjadi perkelahian seru dengan Katik Alamsudin karena laki-laki ini telah menculik Puti Nan Gondorih. Persoalan ini dapat diselesaikan dengan baik setelah keduanya menyeru nama yang sama yaitu Tuanku Haji Mudo.

Katik Alamsudin ternyata adalah adik Anggun Nan Tongga Magek Jabang berlainan ibu yang tidak pernah saling bertemu sebelumnya. Setelah kembali ke rumah dan semua persoalan sudah didudukan dengan baik, Anggun Nan Tongga Magek Jabang bersama Puti Nan Gondorih minta izin untuk pergi menemui ayahnya, Tuanku Haji Mudo, yang sedang bertapa di puncak Gunung Ledang guna mendapatkan izin dan doa restu. Saat pertemuan ini, ayahnya memberitahukan bahwa Anggun Nan Tongga Magek Jabang tidak dapat menikah dengan Puti Nan Gondorih karena mereka berdua satu ibu susuan. Oleh karena itu, Bapaknya mengajak keduanya naik anjuang (joli besar) dan mi'raj ke langit agar di surga dapat menikah dihadapan Allah Yang Mahakuasa.

Sebetulnya, kaba ini biasa-biasa saja dan tidaklah perlu dibahas kalau tidak ada di dalamnya beberapa hal yang melanggar prinsip atau rujukan/falsafah kehidupan orang Minangkabau "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*". Dalam kaba ini banyak unsur kebaikan yang ber-campur baur dengan kesyirikan yang sangat dikecam oleh Islam. Padahal, Islam menga-jarkan bahwa dosa syirik akan diampuni Allah SWT. Ternyata dalam kaba ini, ada beberapa kesyirikan yang dipraktikkan dan di-ungkapkan dengan jelas seolah-olah sesuatu kebenaran yang dibolehkan oleh agama.

Pembaca yang mengerti bahwa itu adalah kekeliruan dan dia tidak berusaha untuk meluruskannya akan dianggap menyetujui ungkapan tersebut dan dia akan ikut ber-gelimang dengan dosa syirik tersebut. Untuk itu, berikut ini saya membahas beberapa kalimat dan ungkapan

yang keliru tersebut dengan menunjuk dalil agama yang menyatakan bahwa hal itu merupakan kekeliruan agar yang membacanya dapat menyadari.

Mamintak kito pado Allah, bakaua bakeh rang kiramat, kok iyo barasa anak rajo, kok iyo Puti sunduik basunduik, barakaik kiramaik Tuan Haji, nan batampek di Gunung Ledang, salamaik anak dikaruang nangko (hal. 12)

(Kita meminta/berdoa pada Allah, berkaul pada orang keramat, kalau benar anak keturunan raja, baik dari pihak ayah maupun ibu, berkat keramat Tuan Haji yang bertapa di Gunung Ledang, selamat juga anak ini, yang lahir dalam kurungannya).

Ungkapan ini jelas sekali sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang secara tegas menyatakan bahwa minta tolong hanya kepada Allah SWT dan berlakunya segala sesuatu hanya karena Allah SWT semata bukan karena keramat seseorang. Untuk itu, perhatikan dengan cermat Alquran surat Al Fathiah ayat 5, “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*”. Begitu juga surat Hud ayat 123 menyatakan dengan jelas, “*Sembahlah Dia (Allah) dan serahkan dirimu kepada-Nya, dan Tuhanmu sekali-kali tidak lupa terhadap apa yang kamu amalkan*” dan perhatikan juga surat Al Muzammil ayat 9, “*Tuhan yang menguasai (mencipta) timur dan barat, tiada tuhan kecuali Dia, maka jadikanlah Dia sebagai wakilmu (yang menjaminmu) dan tempat tujuan dalam segala hajat dan kebutuhanmu*”. Ungkapan keliru dan bermakna senada ditulis dalam kalimat-kalimat yang tidak persis sama antara satu dengan lainnya cukup banyak terdapat dalam kaba ini dan dapat dilihat pada halaman 11, 12, 13, 44, 45, 52, 57, 58, 60, 65, 66, 75, 86, 160, 161, 162, 167, 168, dan 172.

Pekerjaan syirik seperti yang diungkapkan dalam kaba ini seharusnya tidak dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau karena filosofi kehidupan orang Minangkabau tidak dapat menerima

kesyirikan tersebut. Ungkapan kesyirikan dalam kaba ini sepertinya dianggap sebagai hal wajar dan biasa saja, padahal ancamannya dalam Alquran sangat berat dan mengerikan. Semua dosa dengan kehendak Allah akan diampuninya, tetapi dosa syirik tidak akan diampuni-Nya. Allah berfirman dalam Alquran surat An Nisa ayat 116, “*Sesungguhnya Allah tidak meng-ampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) de-ngan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dike-hendaki-Nya. Barang siapa yang memper-sekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya*”. Perhatikan juga Alquran surat Luqman ayat 13, “*Dan ingatlah ketika Luq-man berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman besar’*”.

Begitu juga, banyak ungkapan dalam kaba ini yang mencampur-baurkan kebenaran dengan kesyirikan yang sangat dilarang keras dan mendapat ancaman yang sangat berat dari Allah SWT.

Budaya Minangkabau seharusnya bu-kan mengikuti budaya sinkretik karena hal itu bertentangan dengan filosofi kehidupan mereka. Naim (2006: 4) menjelaskan budaya sinkretik dan sintetik ketika berbicara mengenai adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Dia menyebutkan bahwa budaya sikretik bermakna bahwa semua unsur budaya dalam masyarakat, yang dapat berasal dari sumber budaya yang berbeda-beda dan memiliki bentuk yang beragam dapat diakui secara inklusif sebagai sesuatu yang sama-sama benar, sehingga ada ungkapan *sadaya agami sami kemawon*. Lawan dari budaya sinkretik adalah budaya sintetik yang menyelaraskan, meleburkan, atau mensenyawakan adat dengan agama. Hal ini bermakna bahwa semua unsur adat yang sesuai dan sejalan dengan agama dipakai. Sementara itu, adat yang tidak sesuai dan yang bertentangan atau tidak searah dengan ajaran agama harus dibuang. Di Minangkabau, seharusnya yang

berlaku adalah budaya sintetik. Jadi, apapun yang dipraktikkan dan dipelihara di wilayah Minangkabau harus sejalan syarak (Islam).

Selain itu, ada kekeliruan lain yang menghalalkan perjudian seperti terlihat pada teks berikut:

Bakato Mandeh Suto Suri, “. . . Baoklah ayam pautan kito, ayam kinantan Gombak Bauk, nan manyasok ka Gunuang Ledang, nan bakukuak di awang-awang, keturunan Biring Sanggonani, nan diam di puncak Gunuang Merapi, siang dikundang alang tabang, malam dikundang musang jantan, ikolah urai duo kati, untuk taruah di galanggang, . . .” (hal. 21)

(Berkata Mandeh Suto Suri, “. . . Bawalah ayam piaran kita yang bernama ayam Kinantan Gombak Bauk, yang minum di Gunung Ledang, padai berkokok saat terbang, keturunan Biring Sanggonani, berdi-am di puncak Gunung Marapi, siang hari digendong elang sedang terbang, malam hari digendong musang jantan, Mandeh siapkan emas sebanyak dua kati untuk taruhan di gelanggang”).

Dalam kaba Magek Manandin yang kita bicarakan di atas, pengarang kaba itu menggambarkan pembiaran terhadap perjudian oleh kedua orang tua dari Magek Manandin dan seolah-olah menghalalkan perjudian dengan senang hati melepas serta membekali anaknya pergi ke gelanggang ramai dan mengizinkannya untuk bertaruh/berjudi dengan mengadu ayam serta bermain dadu. Pekerjaan ini dilarang oleh Islam. Tidak berbeda jauh dari kaba Magek Manandin, kaba Anggun Nan Tungga juga menghalalkan perjudian dengan dibekalnya Anggun Nan Tungga Magek Jabang dengan emas yang timbangannya dalam kaba ini disebut dengan dua kati (1,25 kg) oleh Mandehnya Suto Suri.

Gelanggang pada saat itu digambarkan sebagai tempat adu kepandaian, adu kelici-kan, dan kelihaihan berjudi. Kaba *Anggun Nan Tungga* juga menggambarkan bagaimana seorang Mandeh (adik ibu) yang memelihara Anggun Nan Tungga Magek Jabang dari kecil dan menyayanginya seperti anak sendiri tanpa rasa bersalah menyediakan segala sesuatu un-tuk bekal berjudi di gelanggang. Dengan membaca secara cermat kalimat yang diucapkan oleh Mandehnya, tentu tidak salah kita mengatakan bahwa Suto Suri, mandeh Anggun Nan Tungga Magek Jabang itu menghalalkan judi. Padahal perjudian diharamkan Allah SWT, seperti yang dinyatakan dalam Alquran surat Al Baqarah ayat 219 yang telah disebutkan di atas.

Kekeliruan lainnya dalam kaba ini dapat dilihat pada kutipan berikut yang mempercayakan waktu keberangkatannya kepada dukun tukang tenung atau paranormal, sebagai berikut.

Dek lamo lambek dek bakian, lah cukuik hasia kasadonyo, sabuah indak ado nan kurang, Dandang batulak hanyo lai, . . . dicaliak langkah dalam tanuang, jan talangkah langkah kida, dandang kan batulak hanyo lai.” (hal. 45).

(Setelah segala persiapan untuk pelayaran tercukupi sehingga tidak ada lagi kekurangannya, kapal siap belayar, . . . dilihat pelangkahan dalam tenung supaya jangan dilangkahkan kaki kiri, kapal sudah siap untuk berlayar)

Adalah suatu kesyirikan meminta keselamatan kepada selain Allah SWT apakah itu tukang tenung, paranormal atau dukun yang dapat melihat apa yang akan terjadi di masa datang. Perhatikan teks berikut dengan baik:

Dihimbau malah Tuan Dukun, diliek cando dalam tanuang, manuruik kato Tuan Dukun, kan paubek pinyakik nantun, iyolah

sikok digungguang alang, jikok dapek sikok nantun, barulah karajo dapek balansuang. (hal.151)

(dijemput Tuan Dukun, dilihat tanda-tanda dalam tenung, diikuti kata Tuan Dukun, untuk mengobat penyakit yang diderita, yaitu sikok yang digungguang elang. Jika sikok itu didapatkan, gelanggang baru dapat dilaksanakan)

Orang Minangkabau seharusnya tidak mentoleransi ungkapan seperti di atas. Islam mengharamkan pertenungan karena hal tersebut bertentangan dengan Alquran surat An Namal ayat 65, “*Katakanlah ‘tidak seorang-pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghaib, kecuali Allah’, mereka tidak mengetahui kapan mereka dibangkitkan*”. Pada ayat ini jelas sekali dikatakan bahwa hal yang ghaib atau hal yang terjadi masa datang hanyalah Allah yang mengetahuinya, sementara manusia tidak mungkin mengetahui karena manusia tidak diberi pengetahuan tentang itu. Perdukunan atau pertenungan adalah pekerjaan syirik yang sangat dimurkai Allah.

Masyarakat Minangkabau mendasarkan pada *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*, tetapi kisah-kisah dalam cerita klasik atau kaba ternyata berisikan materi-materi kesyirikan yang sangat dikecam oleh Islam. Apabila dicermati dengan baik kutipan di atas jelas-jelas terlihat bahwa pertenungan dipraktikkan dan seolah-olah hal tersebut adalah suatu kebenaran dan dianggap sah-sah saja dalam kehidupan. Setahu saya, belum ada bantahan yang dilakukan terhadap kekeliruan seperti ini padahal pembaca kaba ini terdiri dari berbagai umur, mulai anak murid sekolah dasar sampai orang tua-tua bangsa. Tidak tertutup kemungkinan bahwa kaba akan dianggap sebagai suatu kebenaran oleh sebagian kalangan terutama generasi muda yang tidak memiliki pengetahuan agama yang memadai sebab kaba ini juga berisikan ajaran-ajaran adat yang bersumber dari ajaran Islam. Bahkan, ada ungkapan

keliruan yang dirangkai sedemikian rupa sehingga seperti kebenaran yang diajarkan oleh Islam. Perhatikan teks berikut:

*Alah mambaco doa ayah kanduang, iyo Tuanko Haji Mudo, dalam sabanta sakutiko, **turunlah Anjuang dari langit**, batirai kain biludu, bamaniak-maniak bamego-mego, ran-cak bukan alang kapalang, batatah ameh dengan podi, bakilek-kilek cahayonyo. Naiaklah baliu ka ateh Anjuang, manuruik pulo Nan Tungga, djawek pulo Nan Gandoriah, baru sabanta antaronyo, **Anjuang lah naiak ka ateh langit**, hilang can-donyo di baliak awan, iyo dibaliak awan nan putih, hilang di langit nan biru. . . , diliek batu tidak barisi, Nan Tungga tidak ado lai baitu juo Nan Gandoriah, sarato Tuanku Haji Mudo, **alah mahirat ka ateh langit**, indak katurun-turun lai, . . .(hal. 174 – 175)*

(Setelah Tuanku Haji Mudo membaca doa, turunlah ketika itu juga Anjuang sejenis Joli besar dari langit, ber-tirai sutra yang sangat megah dan indah sekali bertatahkan emas dan podi yang memancarkan cahaya yang indah. Lalu Tuanku Haji Mudo masuk ke dalam anjuang, diikuti oleh Nan Tungga dan Nan Gondoriah. Kemudian, anjuang itu terbang ke angkasa nan biru ... Nan Tungga dan Nan Gondoriah bersama dengan Tuanku Haji Mudo telah mikraj ke langit dan tidak balik selama-lamanya, . . .)

Sekali lagi kita katakan, pernyataan di atas merupakan sesuatu yang sangat tidak dapat diterima dalam Islam atau logika beragama sebab ungkapan ini memperlihatkan bahwa Anggun Nan Tungga Magek Jabang, Puti Nan Gondoriah, dan Tuanku Haji Mudo mi'raj bersama dengan mengendarai sejenis joli besar yang indah. Kalau Nabi Isa A.S. diangkat Allah SWT

sampai ke langit ke-empat dan Nabi Muhammad SAW sampai langit ketujuh, Nan Tungga Magek Jabang, Puti Nan Gondoriah, dan Tuanku Haji Mudo disebutkan ke akhirat menghadap Allah SWT untuk mengucapkan ijab kabul dihadapan-Nya sebab mereka tidak boleh menikah di dunia. Kalau dibaca dengan cermat, kita tentu akan dapat mengatakan bahwa Tuanku Haji Mudo, Nan Tungga Magek Jabang, dan Puti Nan Gondoriah lebih istimewa daripada Nabi Isa A.S. dan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad isra' ke Baitul Makaddis dan mikraj ke langit yang ke tujuh karena diperjalankan oleh Allah SWT seperti firman-Nya dalam surat Al Isra' ayat pertama, tetapi mereka (Tuanku Haji Mudo, Nan Tungga Magek Jabang, dan Puti Nan Gondoriah) naik ke langit berkat doa dan kekeramatan Tuanku Haji Mudo dan perjalanan/mikraj itu hanya dengan menggunakan anjuang. Tentu saja, kita akan mengatakan bahwa hal ini jelas di luar akal sehat karena tidak ada tuntunan dan pedomannya dalam Islam.

Konsekuensi dari kutipan di atas adalah bahwa mereka bertiga tidak perlu melalui kematian untuk bertemu dengan Allah SWT. Padahal, setiap manusia selalu ada ajalnya dan ajal itu tidak dapat ditunda atau dipercepat sesaat pun seperti tercantum dalam Alquran surat Al A'raaf ayat 34 "*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya*". Kematian adalah suatu kepastian tidak dapat dipercepat dan tidak pula dapat diperlambat sedetik pun juga. Jadi, Nan Tungga Magek Jabang dan Puti Nan Gondoriah dibawa Tuanku Haji Mudo mi'raj ke langit menghadap Allah SWT untuk mengucapkan ijab kabul adalah suatu ajaran yang tidak ada dasarnya dan sungguh di luar ajaran Islam.

Allah SWT telah berfirman dalam surat As Saba ayat 30, "*Katakanlah 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat*

meminta supaya dimajukan". Begitu juga dalam surat Yunus ayat 49, "*Katakanlah 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, malainkan apa yang dikehendaki Allah'. Tiap-tiap umat ada ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulu-kan(nya)*".

Tiga ayat yang dikutip di atas secara tegas menyatakan bahwa ajal itu pasti tiba pada setiap manusia dan pada setiap kaum yang tidak dapat dipercepat atau diperlambat. Adalah aneh dan menyalahi alam takambang jadi guru bahwa Tuanku Haji Mudo, Nan Tungga Magek Jabang, dan Puti Nan Gondoriah tidak mati dulu di dunia ini, tetapi langsung bertemu dengan Allah dengan melalui mi'raj dengan kendaraan anjuang. Seperti yang telah disebutkan di atas, ternyata orang yang bertiga ini melebihi Nabi Muham-mad SAW. dan Nabi Isa A.S.

Tentu saja, kaba ini ada juga memberikan gambaran nilai-nilai positif kepada pembacanya. Perhatikan ungkapan berikut:

Anak kandung janyo denai, anak ka bajalan kalawitan, ingek-ingkek anak balayia, pakai adat di rantau urang, kok mandi di hilia-hilia, kok bakato di bawah-bawah, muluik manih kucindan murah, baso baik basi katuju, santano pulo nan sabuah, namonya anak laki-laki, langkah nan alah dilangkahkan, bapantang babaliak suruik, bak kato pantun urang juo,

Parahu pelang baatok lalang

Nangkodoh duduk main coki;

Aso hilang duo tabilang

Baitu adaik laki-laki.

Musuah nan usah dicari-cari, basuo pantang dielakkan, kanalah umanaik mandeh kanduang. (hal. 43 – 44)

(Anak kandungku akan pergi berlayar menempuh laut luas, hati-hati dalam berlayar, harus beradat di

negeri orang, mandi di hilir-hilir, berkata harus merendah, sikap dan basa-basi harus yang disenangi orang. Harus diingat bahwa anak laki-laki berpantang berbalik surut apabila langkah sudah dilangkahkan, seperti bunyi pantun,

Perahu pelang beratap
hilalang

Nahkoda duduk bermain ceki

Esa hilang dua terbilang

Begitu adat laki-laki.

Musuh tidak dicari-cari, kalau bertemu berpantang dielakkan, ingatlah selamanya amanat Mandeh kandung).

Sewaktu Anggun Nan Tungga Magek Jabang berhasil membebaskan mamak/pa-mannya ada ungkapan positif yang sungguh bermakna untuk kehidupan manusia. Namun, nilai positif yang ada dalam kaba ini banyak yang dicampurbaurkan dengan kesyirikan yang seharusnya tidak ada dalam masyarakat Minangkabau sebagai sebuah negeri beradat dan bersyarak. Perhatikan sebagai contoh, umpamanya ketika Anggun Nan Tungga Magek Jabang mengiyakan nasehat mandehnya:

Buah rundingan yang mandeh katokan, baik nasehat maupun pangaja, indak ka lupo siang dan malam, kok siang kan jadi tungkek, kok malam kan jadi kalang, barakaik kiramaik bapak kanduang, iyo Tuanku Haji Mudo, nan batarak di Gunuang Ledang, salamaik sajo badan pulang pai, taturik malu badan kito.(hal. 44).

(Seluruh nasehat yang Mandeh katakan tidak akan pernah dilupakan, baik siang maupun malam. Siang akan dijadikan tongkat dan malam akan dijadikan bantal. Semuanya **berkat keramat bapak kandung, yang bernama Tuanku Haji Muda yang bertapa di Gunung Ledang**, selamat

badan pulang pergi dan terhapus malu yang ditanggungkan).

Pencampuradukan kebenaran agama dengan kesyirikan terlihat pada ungkapan yang dicetak miring di atas. Bagi yang tidak memiliki wawasan keagamaan yang memadai tentu akan menelan mentah mentah apa yang ada pada ungkapan ini sebab hal itu seperti-nya tidak ada yang salah. Sebetulnya, ajaran Islam telah menggariskan dengan tegas seperti yang difirmankan Allah SWT pada surah Al Fathiah ayat 5 bahwa tempat menyembah dan minta pertolongan manusia hanya kepada Allah SWT. Kutipan memperlihatkan bahwa Anggun Nan Tongga Magek Jabang akan menuruti nasehat mandehnya, tetapi nasehat itu akan mempan/berlaku berkat kekeramatan ayahnya yang bernama Tuanku Haji Mudo yang sedang bertapa di Gunung Ledang. Perhatikan dengan baik firman Allah SWT dalam surat Faathir ayat 13:

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa apapun di alam ini yang disebut Allah SWT dengan kerajaan hanyalah milik Allah dan segala seruan, doa, dan permintaan hanya kepada Allah sebab yang lain tidak akan memiliki apapun kecuali dengan izin Allah SWT. Kesalahan besar menyeru, meminta, atau berdoa selain kepada Allah SWT, lihat juga Bahreisy dan Bahreisy (1990:378) bahwa yang diseru selain Allah SWT tidak akan dapat memperkenalkan seruan, permintaan atau harapan manusia sebab pekerjaan ter-sebut adalah pekerjaan sesat. Perhatikan juga firman Allah SWT

dalam surat Al Ahqaaf ayat 5: “*Dan siapakah yang lebih sesat da-ripada orang yang menyeru/menyembah sembah-an-sembah-an selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (seruan/doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka*”.

4. PENUTUP

Kaba semula adalah cerita lisan yang disampaikan oleh seorang tukang kaba yang kadangkala diiringi oleh alat musik, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kaba ini mulai dibukukan setelah tulisan Arab Melayu dipakai di wilayah ini, tetapi tidak ada jaminan bahwa kaba yang telah dibukukan tersebut memiliki isi yang sama dari satu penerbit ke penerbit yang lainnya. Namun, judul dan gambaran wilayah kejadian dari kaba itu kelihatannya tidak berbeda meskipun orang yang menyusun kembali cerita lisan (kaba) itu dapat saja berbeda. Kaba berisikan gambaran kehidupan dengan tujuan agar pembaca atau pendengar tidak terlanjur berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan oleh-norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Namun, dua kaba yang dibahas di atas ternyata memiliki berbagai kekurangan yang dapat menjerumuskan pembaca yang tidak memiliki pengetahuan Islam yang memadai kepada kesyirikan atau mendorong mereka mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh agama.

Kedua kaba, *Magek Manandin* dan *Anggun Nan Tungga*, sepertinya menghalalkan berjudi dan menyabung ayam karena sebelum berangkat ke gelanggang baik *Magek Manandin* maupun *Anggun Nan Tungga* *Magek Jabang* sama dibekali orang tua mereka untuk berjudi dan permainan lainnya. Meskipun demikian, sebagai orang tua mereka tetap memberi nasehat bagaimana berperilaku sebagai anak manusia dalam bermasyarakat, tetapi mereka tidak menyinggung sama sekali bahwa berjudi dan menyabung ayam adalah pekerjaan yang dilarang oleh Islam.

Kaba Anggun Nan Tungga, khususnya, mengandung sejumlah ungkapan kesyirikan. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian pembaca dalam menikmati kaba ini agar tidak terbawa oleh arus kelihaihan penulis mengungkapkan ceritanya. Pengarang tidak memberitahukan dalam cerita ini bahwa perbuatan syirik itu dilarang oleh Islam dan merupakan dosa yang tidak berampun. Adalah suatu kekeliruan besar dalam *Kaba Anggun Nan Tungga* yang menceritakan bahwa *Anggun Nan Tungga* *Magek Jabang*, *Puti Nan Gondorih*, dan *Tuanku Haji Mudo* mikraj ke langit seperti apa yang pernah diperlakukan Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW.

Semua kekeliruan yang ditulis dalam kedua kaba ini sangat bertentangan dengan rujukan/falsafah kehidupan orang Minangkabau *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Ini bermakna bahwa ada keniscayaan pada masyarakat Minangkabau untuk merevisi atau memperbaiki kekeliruan pada kedua kaba tersebut agar memberi manfaat kepada pembacanya sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau. Dengan demikian, saya telah memulai mengungkapkan kekeliruan dengan harapan ada penulis lain yang dapat memutuskan rantai kekeliruan yang selama ini dianggap biasa-biasa saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. (1994). *Unsur Adat Minang-kabau dalam Sastra Indonesia 1922 – 1956*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahreisy, S., & Bahreisy, S. (1990). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid VI. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Departemen Agama RI. (1995). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

- Djamaris, E. (1994). *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Agama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, M. (1993). *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Gebu Minang Pusat. (2011). *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basyandi Kitabullah, Syarak Mengato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Penerbit Gebu Minang.
- Junus, U. (1984). *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta PN Balai Pustaka.
- Bahar, M. (Sutan Rajo Batuah). (2011). *Musik Perunggu Nusantara: Perkembangan Budayanya di Minangkabau*. Bandung: Sunan Ambu STIS Press.
- Mahkota, A. (2010). *Anggun Nan Tungga*, Cetakan ke-3. Bukit Tinggi: Kristal Multimedia.
- Naim, M. (2006). *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK): Dilema yang Dihadapi Masyarakat Minangkabau modern dalam Pengimplementasiannya*, disampaikan pada Kongres Kebudayaan dan Apresiasi Seni Budaya Minangkabau 29-30 November 2006, di Padang. Sebuah Makalah.
- (1979). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nan Putiah, J. DT., & Malako. (2007). *Membangkit Batang Tarandam: dalam Upaya Mewariskan dan Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa*. Bandung: Citra Umbara.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, PT. Grafiti Pers. Jakarta:
- Pangaduan, S. (2011). *Kaba Magek Manandin*. Cetakan ke-3. Bukit Tinggi: Kristal Multimedia.
- St. Bandaro., & Muchsis, M. (2011). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Jakarta: Yayasan Nuansa Bangsa.